

## ”PURWA”

**Made Dwi Ekabhuwana Putra, I Ketut Garwa, Ni Putu Tisna Andayani**

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax: (0361) 236100

E-mail : dwiekabuanaputra15@gmail.com

### Abstrak

Proses penciptaan suatu karya seni pada dasarnya harus memiliki materi tertentu untuk menunjang terwujudnya karya seni itu sendiri. Karya musik purwa terinspirasi dari upacara agama yaitu sebagian kecil upacara mamukur, prosesi purwa daksina. Upacara ritual di Bali sangat beragam bentuknya dan masih disakralkan sampai saat ini. Salah satu upacara yang menginspirasi penata adalah upacara mepurwa daksina. Ketika melihat prosesi upacara *mepurwa daksina*, dilakukan ritual untuk menyucikan roh leluhur. Penata kemudian melihat keunikan dari berbagai sarana yang digunakan dalam proses upacara tersebut. Salah satunya, penempatan berbagai warna sebagai simbol dari arah mata angin. Keterkaitan dengan karya musik ini yaitu pemilihan warna untuk mewakili suasana menjadikan suatu karya musik yang melodis. Karya seni ini memberikan suatu ruang khusus untuk membuat suatu garapan yang melodis, menggambarkan arah timur dengan warna putih. Dimana setiap bagian akan memakai arti warna putih tersebut. Pada bagian pertama akan mengungkapkan arti warna putih, dewata nawa sanga dan lontar prakempa yang arahnya timur dan nadanya dang. Pada bagian kedua akan mengungkapkan arti dari warna putih yang memiliki kesucian di dalam kehidupan, dan bagian ketiga akan mengungkapkan arti warna putih yang berarti kedamaian. Garapan ini akan memakai media ungkap gong suling. Karya musik ini berbentuk karya musik inovatif, yang dimana mengolah pola-pola permainan yang sudah ada, mengolah melodi, tempo dan harmoni menjadikan suatu karya musik yang utuh.

**Kata Kunci** : *purwa*, Arah Timur, putih, *Gong Suling*

### Abstract

Process of creating an art work basically should have certain material to support the materialization of the art work itself. Initial musical work was inspired from religious ceremony which part of mamukur ceremony, purwa daksina procession. Ritual ceremony in Bali is highly various in form and still sacred until now. One of the ceremonies which inspire the planners is mepurwa daksina ceremony. When watching the procession of mepurwa daksina ceremony, the ritual was performed to purify the spirit of ancestors. The planners later saw uniqueness from various tools being used in those ceremony processions. One of it was putting of various colors as symbol of point of compass' direction. Relation with this musical work was that color selection to represent the atmosphere to create a melodious musical work. This art work gave a special space to create a melodious piece, depicting east direction with white color, in which each part would use the meaning of that white color. In the first part it would reveal the meaning of white color, the god of nawa sanga and lontar prakempa which in east direction and its tone was dang. In the second part it would reveal the meaning of white color which had purity in life, and the third part it would reveal the meaning of white color which meant peace. This piece would use revealed media of gong flute. This musical work is in the form of innovative musical work, in which it processes existing playing patterns, processing melody, tempo, and harmony to make it a perfect musical work.

**Key words**: initial, East Direction, white, Gong Flute.

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Pulau Bali terkenal dengan sebutan “Pulau seribu Pura”. Bali sangat kaya akan seni tradisi dan kebudayaannya. Bali juga tak bisa dipisahkan dari ritual keagamaannya yang sacral maupun propan. Upacara ritual di Bali juga menyatu dengan keseniannya khususnya Agama Hindu. Berbagai upacara keagamaan dilakukan umat Hindu guna tercapainya keseimbangan alam semesta baik *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Upacara keagamaan dimaksud seperti tertuang dalam aktivitas agama Hindu yang disebut panca yadnya. Pelaksanaannya tertuang dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti: *piodalan*, *ngaben*, *nyekah*, *mepurwa daksina* dan *meajar-ajar*. Masih banyak upacara lainnya yang diadakan sesuai dengan tujuan dari upacara tersebut, misalnya ditujukan pada dewa, roh leluhur, sesama manusia, maupun kepada *bhuta kala*.

Pada karya cipta ini penata mengambil obyek sebagian kecil dari prosesi ritual yaitu prosesi murwa daksina atau bisa disebut purwa daksina. Upacara purwadaksinakemudian dijadikan sebagai sumber dan objek penciptaan. Penata kemudian mengangkat arah timur atau purwa, dengan Dewa-Nya Iswara. Menurut (Bandem, 1986 : 33) buku Prakempa sebuah Lontar Gamelan Bali, Dewa Iswara juga memiliki warna putih, aksara *sang*, dan nadanya *dang*”. Dari hal tersebut penata ingin mentransformasikan warna putih sebagai kesucian dan kedamaian, dengan menganalisis obyek secara karakteristik arah timur dengan perpaduan warnanya yaitu putih untuk dijadikan suatu komposisi karawitan. Dalam kehidupan sehari-hari, warna putih memiliki makna tersendiri diantaranya mampu menunjukkan spiritualitas, mencerminkan cinta dan kedamaian

Upacara ritual di Bali sangat beragam bentuknya dan masih disakralkan sampai saat ini. Salah satu upacara yang menginspirasi penata adalah upacara mepurwa daksina. Menurut (Pendit, 1995 : 122) upacara mepurwa daksina itu adalah:

*Purwa daksina* berasal dari bahasa Sanskerta, itu bahasa agama Hindu, kemudian masuk ke Indonesia diadaptasi menjadi

bahasa Kawi tiada lain adalah bahasa Jawa Kuna dan atau bahasa Bali Kuna, karena orang Jawa dan Bali pada zaman pra-Islam dan pra-kolonialisme Belanda mempergunakan bahasa ini sebagai bahasa budaya, termasuk agama dan sastra dalamnya, ditulis di atas lembaran-lembaran logam terutama perunggu (prasasti) atau daun lontar. Istilah *purwa* dan *daksina*, *purwa* terkait pula dengan *pura*, *puras*, *pra* berarti di depan, terdahulu, pertama (menurut pakar tata bahasa Panini) atau timur, ditimur, dahulu sebelumnya, terlebih dahulu (menurut Rigveda). Istilah *daksina* dalam bahasa Sanskerta menunjukkan suatu posisi yang berarti kanan atau selatan (menurut Katyana Srautasutra, Markandeya Purana, Asvalayana Grihasutra, Panini). Seperti dicontohkan: *dakshina nam pari* (berputar di sekeliling seseorang yang berada di sebelah kanan), *dakshina nam kri* (menempatkan seseorang di sebelah kanan sebagai tanda kehormatan baginya), atau juga selatan karena dia berada di kanan orang yang sedang menghadap ke timur.

Ketika melihat prosesi upacara *mepurwa daksina*, dilakukan ritual untuk menyucikan roh leluhur. Penata kemudian melihat keunikan dari berbagai sarana yang digunakan dalam proses upacara tersebut. Salah satunya, penempatan berbagai warna sebagai simbol dari arah mata angin. Keterkaitan dengan garapan ini yaitu pemilihan warna untuk mewakili suasana menjadikan suatu karya musik yang melodis.

Garapan ini menggunakan instrumen gong suling sebagai media ungkap. Sajian gong suling didominasi oleh suling. Para pemain suling sejajar dengan pemain tawa-tawa, klenang dan gong pulu. Para pemain saling mengisi dalam

pertunjukan yang secara tidak langsung mengambil dari pola gong kebyar tersebut. terjadinya perkembangan fungsi suling tersebut merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik dimana suling yang pada awalnya memiliki fungsi sekunder yaitu instrumen pendukung, berkembang menjadi instrumen primer yaitu instrumen utama, dikutip dari <http://blog.isi-dps.ac.id/reindradwipayan/gong-suling.htm> (03 juli 2018). Dengan inspirasi tersebut di atas penata memutuskan untuk mengambil judul Purwa. Penggunaan judul Purwa dalam garapan ini disebabkan oleh adanya fakta tentang Dewata Nawa Sanga dimana mengambil isian dari Dewa Iswara yang merupakan dewaning taksu segala bunyi-bunyian seperti gamelan.

## Bagian Inti

### Ide Garap

Ide dalam garapan ini terinspirasi dari Dewata Nawa Sanga, dimana sembilan penjuru arah memiliki bagiannya masing-masing, seperti penempatan dewa, arah, nada, aksara, warna, dan urip. Jika dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Penata terinspirasi sembilan arah mata angin yakni, arah timur yang menggambarkan warna putih dan mencerminkan kesucian dan kedamaian. Masyarakat Bali pun mempercayai bahwa arah timur sebagai arah suci yang mencerminkan umat Hindu, dengan meletakkan pelinggih di arah timur setiap merajan. Warna putih di Bali, menurut (Donder, 2005 : 49) jika dikaitkan dengan Dewata Nawa Sanga menempati arah timur dewanya Iswara, uripnya 5, aksaranya Sang, warnanya putih yang di jelaskan dari buku prakempa, arah timur merupakan nadadang.

Garapan ini memberikan ruang khusus untuk membuat suatu garapan yang melodis, menggambarkan arah timur dengan warna putih. Dimana setiap bagian akan memakai arti warna putih tersebut. Pada bagian pertama akan mengungkapkan arti warna putih, dewata nawa sanga dan lontar prakempa yang arahnya timur dan nadanya dang. Pada bagian kedua akan mengungkapkan arti dari warna putih yang memiliki kesucian didalam kehidupan, dan

bagian ketiga akan mengungkapkan arti warna putih yang berarti kedamaian. Garapan ini akan memakai media ungkap gong suling.

Pada bagian pertama dimulai dengan penonjolan yang diawali dengan semua instrumen yang mengambil awalan nada *dang*, dilanjutkan pada bagian kedua akan mengangkat kesucian dengan teknik-teknik permainan yang sederhana dengan mengolah melodi, dan bagian ketiga akan mengangkat kedamaian dengan menggunakan teknik *ngempyung* pada suatu nada dan mengolah melodi dan ditambahkan teknik modulasi. Secara menyeluruh tiga bagian tersebut akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Garapan ini diwujudkan sebagai hasil transformasi konsep warna putih.

## Ruang Lingkup

Garapan ini menggambarkan tentang Pengider Bhuwana yang dimana mengambil arah timur dalam warna putih, kehidupan manusia dengan menggambarkan suasana dalam perwatakan setiap bagian dari pengolahan awalan nada dang, kesucian, dan kedamaian pada karya ini menggunakan media ungkap suling, yang lebih menekankan pada unsur-unsur melodis, harmoni dan teknik modulasi.

Garapan ini menggunakan media ungkap suling yang diberi judul purwa yang dimana terinspirasi dari *Pengider Bhuwana Dewata Nawa Sanga* yang mengambil arah timur dan warna putih dan menggambarkan suatu perwatakan setiap bagian dari pengolahan nada *dang*, kesucian, dan kedamaian tersebut.

Instrumen yang di gunakan yaitu Gong Suling :

1. Sepasang kendang krumpung wadon dan lanang
2. Empat buah suling besar
3. Lima buah suling menengah
4. Satu suling kecil
5. Satu buah kajar entit-entit bambu
6. Satu pangkon kecek ricik
7. Satu buah tawa-tawa
8. Satu buah kajar trenteng
9. Satu buah klenang
10. Satu tungguh gong pulu

Pendukung garapan ini yaitu *Sekaa Taruna Yowana Saka Bhuwana Banjar Tainsiat*, Komunitas SBK (Satya Bandhu Kencana).

Penggarapan musik yang berjudul *purwa* ini akan menggunakan suatu pembagian yang mengungkapkan arah timur dan makna warna putih

## Proses Kreativitas

Proses kreativitas sangat menentukan terciptanya, sebuah karya seni. Sebuah proses penggarapan karya seni, tentu mengalami tantangan dan hambatan sehingga dibutuhkan kesiapan. Proses dalam berkarya seni membutuhkan mental, usaha, kemauan dan komitmen yang sungguh-sungguh untuk menjadikan suatu karya seni. Adapun hal tersebut penentuan pendukung garapan, media ungkap serta fasilitas lainnya sangat menentukan disamping biaya produksinya. Pendukung dimaksud adalah para pendukung yang telah memiliki kemampuan teknik yang memadai bahkan maksimal serta jelas memahami rasa musikalitas sehingga akan dapat mempercepat proses produksinya. Adapun tahap proses penciptaan karya ini memakai metode penciptaan Alma M. Hawkins yang diterjemahkan dan disadur ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu tahap: eksplorasi atau penjajagan, improvisasi atau percobaan, forming atau pembentukan.

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitatif, proses ini aktivitas merespon harus diarahkan sendiri. Eksplorasi beradadi improvisasi dan komposisi, seperti tanad-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Improvisasi dan komposisi aktivitasnya dimotivasi dari dalam (Hawkins, 2003 : 24)

Tahapan awal untuk mengawali sebuah proses penggarapan karya seni, penata harus mempersiapkan sebuah ide. Penata menemukan ide garapan berbentuk suatu fenomena menarik bagi penata untuk mewujudkan suatu karya seni,

yaitu arah timur seperti yang sudah di jelaskan di latar belakang yaitu *Purwa*. Persiapan ide yang sudah matang maka penata harus menggali apa saja hal-hal yang menarik dan terjadi dalam arah timur tersebut. Menciptakan karya seni tidak cukup dengan memiliki ide, karena harus di imbangi dengan alat atau instrument untuk membantu mewujudkannya sebuah karya seni.

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam (inner), akhirnya menghasilkan respon unik seseorang (Hawkins, 2003 : 29).

Tahap percobaan yaitu tahapan menjalani proses penggarapan karya seni yang akan di ciptakan. Tahap percobaan ini penata mulai untuk mencoba mencari nada-nada dan *patet* untuk mewakili perbagian keseluruhan karya. Penata memulai mempraktekan sendiri dan mempersiapkan materi agar lebih mudah untuk menuangkan terhadap pendukung, setiap latihan atau proses tidak akan membuang-buang waktu dan tidak memperlambat proses. Dari tahap percobaan ini penata mulai merangkai lagu yang sudah dicoba penata sendiri sesuai keperluan dan keinginan penata, artinya sebelum menuangkan suatu lagu kepada pendukung penata menghayalkan suatu ide konsep yang berjudul *Purwadan* mencatat kedalam penulisan (notasi) yang sudah di pastikan terlebih dahulu, hayalan penata menggambarkan perbagian lagu, agar sesuai dengan suasana yang diinginkan penata di setiap perbagiannya

Proses ini disebut komposisi, atau forming (membentuk). Tuntutan- tuntutan komposisi lebih besar dari improvisasi yang sifatnya spontan itu. Pekerjaan membuat komposisi membutuhkan control maupun dorongan imajinatif (Hawkins, 2003 : 40)

Tahap pembentukan yaitu sebuah proses penuangan kreativitas dan menyempurnakan sebuah karya seni. Menyempurnakan sebuah karya seni ini melewati

banyak tahap, yang sudah di sebutkan diatas, dan juga merupakan bagian akhir dari penata menggarap sebuah komposisi musik untuk menjalani TA (Tugas Akhir). Dari sebuah proses penyempurnaan ini penata belum merasa kepuasan dan sempurna, oleh sebab itu harus adanya penyempurnaan karya seni

## Wujud Garapan

Penggarapan karya musik *Purwa* ini merupakan suatu karya cipta yang bisa dinikmati melalui dari segi pendengaran, perasaan, dan penglihatan. Komposisi musik ini menonjolkan suatu pengolahan melodi, tempo, nada, dan harmoni. Menurut (Donder, 2005 : 74) musik yaitu tidak diekspresikan melalui bahasa, namun melalui keindahan, ritme, dan nada yang jauh melampaui bahasa. Musik oriental (ketimuran) secara keseluruhan didasarkan pada fondasi filsafat dan rohaniah.

Segala sesuatu yang ada di dunia (transparan atau tidak transparan) dapat dijadikan materi atau sumber penciptaan. Karena pada hakekatnya sumber penciptaan mempunyai teba tanpa batas. Pendekatan pengamatan maupun gagasan tentang sumber penciptaan seiring dengan penghayatan pencipta terhadap sumber penciptaan: dapat dari bentuk, struktur, warna, makna pesan, dan lain sebagainya. Se jauh mana penghayatan terhadap semua itu tergantung pada sisi wawasan, interpretasi, intelektual, dan intensi masing-masing. Selanjutnya sejauh mana sumber penciptaan itu akan diolah dan diciptakan kembali sangat tergantung pada intensi, *mood*, olahan

perasaan dan gagasan pencipta yang kemudian. Hasilnya bisa jadi mirip sekali, seirama, senada, dan bisa berlawanan atau bertolak belakang (Garwa, 2009 : 55).

Karya musik yang berjudul *Purwa* ini merupakan suatu penggarapan karya inovatif, mengolah nada-nada dan mengembangkan pola-pola tradisi permainan karawitan Bali. Karya musik ini terinspirasi dari *mepurwa daksina*. Komposisi penggarapan ini menggambarkan Sembilan arah mata angin yang diambil yaitu arah timur dan makna warna putih, kesucian dan kedamaian.

Bagian I dalam pembentukan karya musik yang berjudul *Purwa* yaitu bagian awal penggarapa. Bagian awal dari komposisi musik ini memainkan semua instrument gamelan yang dipakai. Bagian ini mengungkapkan arah mata angina yang terletak pada arah timur.

Bagian II menceritakan tentang kesucian dalam makna warna putih yang dimiliki dari arah timur. Pada bagian ini menggambarkan tentang kesucian yang ditransfer melalui instrumen gamelan menjadikan komposisi musik yang utuh

Bagian III menceritakan tentang kedamaian dalam makna warna putih yang dimiliki dari arah timur. Bagian ini adalah bagian akhir dari komposisi musik yang berjudul *Purwa*. Pada bagian ini menggambarkan tentang suasana kedamaian yang ditransfer melalui instrumen gamelan menjadikan sebuah lagu

## Simpulan

Penciptaan karya seni yang berjudul *purwa* ini terinspirasi dari upacara *mepurwa daksinadan* Dewata Nawa Sanga sembilang penjuru arah mata angin. Arah timur dan makna yang ada di dalam warna putih sebagai tema utama dalam penggarapan sebuah karya seni yang berjudul *Purwa*. Proses utama penggarapan karya seni yang berjudul *Purwa* ini memiliki tiga tahap yaitu tahap *eksplorasi*, *improvisasi* dan *forming*. Penggarapan komposisi karya musik ini

memiliki struktur bagian yang di bagi menjadi tiga yaitu bagian pertama menceritakan arah timur, kedua menceritakan makna warna putih yaitu kesucian dan yang ketiga menceritakan makna warna putih yaitu kedamaian. Karya musik ini berbentuk karya musik inovatif, yang dimana mengolah pola-pola permainan yang sudah ada, mengolah melodi, tempo dan harmoni menjadikan suatu karya musik yang utuh. Adapun instrumen yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini yaitu gamelan gong suling.

#### **Daftar Pustaka**

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Pnggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.

- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: "PARAMITA.
- Garwa, I Ketut. 2009. "Buku Ajar Komposisi Karawitan". Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. " *Mencipta Lewat Tari*". MandhiliYogyakarta
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).